

PERAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KOTA PADANG PANJANG

Cut Afrina & Irwan

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan memahami tentang peran Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal pada masyarakat Padang Panjang. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mendorong TBM dalam membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal di Padang Panjang. Peran aktif pihak TBM dalam memfasilitasi masyarakat membaca di TBM, meningkatkan budaya literasi bagi masyarakat, TBM sebagai tempat untuk memperkenalkan budaya kearifan lokal. Dimana peran dari TBM tentang budaya yang kearifan lokal tentang Minangkabau, memang sudah menjadi program kegiatan bagi setiap TBM, begitupun dengan program-program yang lainnya yang berkaitan dengan kearifan lokal budaya Minangkabau dalam meningkatkan budaya literasi berkearifan lokal.

Kata Kunci: *Taman Baca Masyarakat, Budaya Literasi, dan Kearifan Lokal*

1. PENDAHULUAN

TBM adalah lembaga yang menyelenggarakan pengembangan budaya baca dan minat baca masyarakat, dengan menyediakan fasilitas bahan bacaan kepada masyarakat, dan juga berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat di sekitar TBM. Selain itu TBM juga dapat berfungsi sebagai lembaga pengembangan masyarakat, karena fungsi TBM sebenarnya sama dengan perpustakaan-perpustakaan umum, tapi bedanya jika perpustakaan telah dilengkapi dengan sarana seperti bangunan, koleksi yang banyak, sarana yang sudah mendukung serta sudah dikelola oleh pustakawan sedangkan TBM masih banyak yang belum memiliki bangunan permanen atau gedung, buku-buku yang masih terbatas dan masih dikelola pribadi [1]. Keberadaan TBM sebenarnya telah termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan, instrumen penunjang pemberantasan buta aksara. Melalui Peran Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara dalam menumbuhkan minat baca pada masyarakat Pendidikan Non Formal (PNF) dengan program budaya baca dan pembinaan perpustakaan seperti Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Oleh karena itu, TBM ditujukan untuk membantu peningkatan minat baca, budaya baca dan cinta buku bagi warga belajar dan masyarakat [2]. Lebih jauh lagi, posisi TBM menjadi semakin kuat dalam memberikan referensi-referensi bacaan untuk masyarakat sebagai wujud ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai tujuan negara yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945.

Kota Padang Panjang merupakan salah satu Kabupaten/Kota yang ada di Sumatra Barat dengan julukan sebagai Kota Serambi Mekah, dan juga dikenal sebagai Mesir van Andalas. Kota ini memiliki banyak TBM diantaranya Pojok Baca Bank Sampah Anggrek Bulan, Pojok Baca Saiyo Ransam, Pojok Baca Anggrek Merah, TBM Bunda Denisha, Pojok Baca Sahabat Bukit Tui, Ruang Baca Rimba Bulan, Pojok Baca & Kafe Literasi Gang Aster, Ruang Baca & Kreativitas Kampung Padang Kelok, Komunitas Seni Kuflet Padang Panjang, Pojok Baca Suluah, TBM Laskar Sago, Pojok Baca Palito Hati, TBM Iftitah, TBM Kubu Gadang, TBM Sakinah, TBM Darul Falah, Pojok Baca Serambi Milk, TBM Cahaya Ilmu, TBM Sahalai Lapiak, TBM Herba Medika, Ruang Kreatif Hamasah, Rumah Baca Himmata dan Hamka Corner MA KMM Kauman, dan yang lebih menarik lagi di Kota Padang Panjang



sudah memiliki forum TBM yang beberapa waktu lalu telah dikukuhkan langsung oleh Kepala Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Kota Padang Panjang, Bapak Alvisena ST, MT. Dalam sambutannya beliau mengatakan bahwa Forum TBM ini juga merupakan perwujudan dari misi pemerintah Kota Padang Panjang menjadikan kota Padang Panjang menjadi kota literasi yang memiliki budaya dan peradaban yang maju ke depannya [3]. Kehadiran TBM di Kota Padang Panjang tersebut tentu memiliki tujuan yang mulia yaitu bagaimana memberikan akses yang luas dan mudah kepada masyarakat untuk mendapatkan bahan bacaan yang bermanfaat untuk mendapatkan wawasan keilmuan dari buku-buku sains, sosial, budaya, sejarah agama dan lainnya. Oleh karena itu, TBM-TBM tersebut tentu juga dapat berperan memberikan pemahaman dalam membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal masyarakat dengan cara menyajikan buku-buku yang berkaitan dengan budaya Minangkabau khususnya buku-buku tentang budaya Padang Panjang.

Literasi mulai berkembang di kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan oleh komitmen Anis Baswedan sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dimulai dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, dengan upaya gerakan literasi menyeluruh yang melibatkan semua kalangan mulai dari guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat umum, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Dimana salah satu kegiatannya adalah membaca lima belas menit buku non-pelajaran sebelum waktu belajar resmi dimulai. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca dan kemahiran membaca peserta didik supaya mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan secara lebih baik, dengan penekanan pada pengetahuan berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global. [4]. Hal ini senada dengan penelitian Setyaningsih, berkaitan dengan literasi media maka muncul ide untuk menyeleksi sebuah informasi dari media massa melalui kearifan lokal. Dimana secara teoritis, kearifan lokal adalah manifestasi ajaran-ajaran budaya yang tetap dijaga oleh suatu masyarakat lokal[5]. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih terfokus pada budaya literasi berbasis kearifan lokal. Budaya literasi berbasis kearifan lokal diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang melestarikan literasi kearifan lokal di Padang Panjang. Ini seperti halnya tentang informasi Kebudayaan Minangkabau dan Perkampungan Minangkabau (*Minangkabau Village*), berkaitan dengan sejarah kebudayaan Minangkabau. Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan sebuah pendekatan TBM untuk terus memperkenalkan budaya literasi berbasis kearifan lokal ke pada masyarakat Padang Panjang yang merupakan aset yang luar biasa yang informasinya perlu terus dilestarikan dalam rangka menangkal budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal Kota Padang Panjang. Berkaitan dengan permasalahan yang dikemukakan, yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan memahami tentang peran Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal pada masyarakat Padang Panjang. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mendorong TBM dalam membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal di Padang Panjang.

2. METODE PENELITIAN

Riset atau penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk menyelidiki sebuah keadaan dari sebuah alasan beserta konsekuensi-konsekuensi terhadap suatu set keadaan khusus, bisa sebuah fenomena atau variabel. Oleh karena itu, metode penelitian dapat diartikan secara sederhana sebagai sebuah cara untuk melakukan riset atau penelitian [4]. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-

lain[6] [7][8]. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto dan hasil observasi langsung [7]. Peneliti melakukan pendekatan ini melihat bahwa dalam penelitian ini lebih dominan peneliti berinteraksi dengan kehidupan masyarakat terutama dengan pihak-pihak informan yang menjadi objek dalam penelitian ini, sehingga pendekatan ini dianggap sesuai dengan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilihat dari hasil observasi, dokumentasi, dan juga wawancara kepada pihak informan yang terkait dengan penelitian ini tentang peran TBM dalam membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal di Padang Panjang. Di Kota Padang Panjang ada sekitar 35 TBM aktif yang tersebar di berbagai kelurahan. Satu kelurahan minimal mempunyai satu TBM. Masing-masing TBM memiliki spesifikasi program berbeda. Ada TBM yang kegiatannya fokus mendongeng, menulis, musik, keterampilan makrame, kuliner, mengolah barang bekas, taman Al-Qur'an, dll. Namun, membaca buku tetap menjadi program dasar di TBM dimaksud. Sebelum pandemi, kegiatan seluruh TBM sangat aktif, dan melandai bahkan beberapa vakum karena aturan ketat prokes serta pembatasan kegiatan masyarakat. Beberapa TBM berkegiatan dengan memanfaatkan alih media ke ranah daring. Khusus terkait penanaman literasi kearifan lokal di era Covid-19, masing-masing TBM punya strategi berbeda. Nilai-nilai kearifan lokal dipadukan dengan program-program yang telah rutin dilakukan, misalnya mendongeng, dalam kegiatan mendongeng pengelola atau pendongeng yang diundang menyisipkan pesan-pesan kearifan lokal dalam cerita-cerita yang dikisahkan tentang budaya yang bekearifan lokal tentang Minangkabau, pun demikian dengan program lainnya.

Taman Baca Masyarakat Padang Panjang, disesuaikan dengan fungsi serta perannya, dimana pengelolaan koleksi menjadi tugas utama bagi seorang pengelola TMB. Koleksi yang tersedia di TMB juga bervariasi. Hal ini bertujuan agar pengelolaan TMB ini mampu memberikan seluruh informasi-informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Maka dari itu pengelolaan koleksi TBM yang sesuai dengan manajemen yang berlaku, maka akan menentukan suksesnya sebuah TMB. Taman Baca Masyarakat merupakan sebuah sarana untuk mewujudkan konsep pembelajaran sepanjang hayat dan didirikan oleh masyarakat atau individu sebagai penyediaan akses layanan bahan bacaan dalam mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat.[9][10][11]. Taman baca masyarakat juga merupakan sebagai bentuk sebuah kepedulian individu dalam meningkatkan literasi di kalangan masyarakat tanpa mengenal suku, budaya, agama, dan latar belakang sekalipun, karena tujuan dari TBM pada dasarnya adalah untuk memberikan seluruh informasi yang sesuai dengan pemustakanya. Oleh karena itu, TBM di Kota Padang Panjang menjadi salah satu contoh kota yang tingkat kepedulianya sangat tinggi terhadap perkembangan TBM dalam rangka membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal pada masyarakat Padang Panjang.

Kearifan lokal diartikan sebagai "kearifan dalam kebudayaan tradisional" suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran "kearifan lokal" adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat digali dan dipetakan sebagai model dalam menghadapi terpaan media. Ini menjadi peran dari taman baca masyarakat (TBM). Di satu sisi, gerakan ini akan membantu melestarikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat kita, di sisi yang lain, budaya dan kearifan lokal



yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat digunakan sebagai filter dalam menghadapi terpaan media, khususnya televisi[12].

4.1 Taman Baca Masyarakat (TBM)

Taman baca masyarakat (TBM) sendiri merupakan salah satu lembaga yang diharapkan dapat memfasilitasi ataupun tempat yang melayani kebutuhan masyarakat untuk membina, memelihara dalam meningkatkan kemampuan budaya literasi yang berkaitan dengan kearifan lokal baik bahan bacaan ataupun bahan pustaka lainnya [13][14][15]. Taman baca masyarakat adalah milik bersama yang bersifat demokrasi dari masyarakat dan untuk masyarakat,[16] untuk terus dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan literasi budaya di Padang Panjang. Tujuan taman baca masyarakat (TBM) di Kota Padang Panjang diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Memfasilitasi Masyarakat Membaca di TBM; *Kedua*, Taman baca masyarakat sebagai tempat bagi masyarakat untuk mencari dan menelusur segala informasi yang dibutuhkan guna untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan dengan cara meluangkan waktu untuk membaca di TBM. Kemudian masyarakat juga bisa memanfaatkan fasilitas TBM sebagai wahana untuk mengimplementasikan bakat yang ada seperti menulis, bercerita tentang sejarah Minangkabau, dan juga latihan tarian khas Minangkabau seperti "Randai" salah satu permainan tradisional di daerah Minangkabau yang menggabungkan seni lagu, musik, tari, drama, serta silat menjadi satu kesatuan dalam Randai tersebut.

Ketiga, Meningkatkan Budaya Literasi bagi Masyarakat. Dalam rangka meningkatkan budaya literasi di kalangan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua. Peran TBM adalah untuk memberantas buta aksara dan ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya di Kota Padang Panjang. Dari semua TBM yang ada di Kota Padang Panjang memang memfokuskan TBM sebagai tempat dalam rangka meningkatkan budaya literasi bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari program-program yang dilakukan oleh TBM. Argumentasi ini di dukung oleh penelitian Sani dalam melestarikan budaya membaca untuk merancang sebuah solusi atas permasalahan berkaitan dengan membudidaya cerita rakyat sebagai media pengenalan kearifan lokal, pada masyarakat pada saat ini. Tujuan dari melestarikan budaya literasi ini adalah untuk mempopulerkan kembali cerita rakyat terutama di kalangan anak-anak dalam mengenal cerita lokal rakyat setempat.[17] Selain itu Kota Padang Panjang juga dikenal sebagai Kota Literasi, ditambah lagi dengan upaya-upaya pemerintah untuk mewujudkan Kota Padang Panjang sebagai salah satu Kota Literasi versi UNESCO. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan Padang Panjang bisa bersanding dengan kota literasi dunia seperti Barcelona-Spanyol, Milan_italia, Manchester-Inggris, Seattle, Amerika Serikat, dan Baghdad-Iraq. Kota Padang Panjang juga memiliki banyak penggiat literasi yang tercatat dalam sejarah bangsa. Dengan demikian peningkatan budaya literasi di Padang Panjang memang menjadi potensi yang sangat baik untuk masyarakat.

Keempat, TBM Sebagai Tempat untuk Memperkenalkan Budaya Kearifan Lokal. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca tetapi juga berfungsi sebagai tempat memperkenalkan berbagai kearifan lokal Minangkabau. Irwan, mengatakan bahwa TBM adalah tempat yang cocok untuk memperkenalkan berbagai skill kebudayaan pada saat ini. Dahulunya kegiatan ini dilakukan di surau-suaru pada malam hari. Namun karena kemajuan zaman posisi surau mulai bergeser namun proses pendidikan kebudayaan tidak kehilangan tempat. Pada TBM Nagari Tuo Pariangan misalnya, semenjak tahun 2017 dijadikan sebagai tempat mempelajari berbagai skill dan literasi budaya, misalnya, pengenalan baca tulis Arab Melayu, cara membuat batik tradisional, mempelajari seni tradisional seperti randai, saluang dan tari-tari tradisional

lainnya[18]. Adapun faktor-faktor pendukung di antaranya kesiapan pengelola TBM dan lokasi belajar yang representatif bagi masyarakat di masing-masing TBM, karena rumah masyarakat binaan TBM radius jarak paling jauh satu kilometer dari lokasi TBM. Mereka adalah masyarakat di sekitar TBM. Sementara faktor penghambat belum semua masyarakat literat dan memahami pentingnya keberadaan TBM untuk mendukung literasi berkearifan lokal bagi anak-anak mereka. Faktor penghambat juga belum semua semua TBM maksimal melakukan kegiatan karena terhalang oleh pembatasan kegiatan masyarakat, seperti layaknya sekolah belum seratus persen diperkenan belajar tatap muka.

4.2 Budaya Literasi

Membangun budaya literasi perlu kesadaran dari setiap masyarakat, seperti halnya membiasa membaca buku, koran, majalah, dan sumber-sumber informasi lain yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Masyarakat juga perlu mencatat atau menulis informasi yang didapatkan agar terbiasa. Peran Taman Baca Masyarakat juga dituntut untuk terus meningkatkan budaya literasi di kalangan masyarakat. Seperti mencari donator-donatur dari luar untuk menjadi sponsor dalam pengadaan koleksi TBM dalam rangka meningkatkan budaya membaca. Hal ini selaras dengan Perpustakaan Nasional RI yang melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan literasi. Masih banyak potensi yang digunakan untuk terus mengembangkan literasi. Diantaranya adalah potensi kewenangan, potensi sumber daya manusia (SDM), potensi teknologi dan komunikasi, komunitas lain dan kerjasama dengan pihak lain. Adanya potensi tersebut dapat memberikan peluang besar bagi TBM dalam mengembangkan budaya literasi sesuai dengan amanat konstitusi. Dimana peran TBM dalam melakukan pendekatan-pendekatan untuk terus memberikan kesadaran bagi masyarakat tentang pentingnya belajar terus menerus (long life education) dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai bentuk dari budaya literasi. Hal ini selaras dengan program peningkatan Budaya Baca tahun 2006, dimana pemerintah mengeluarkan instruksi Presiden Nomor 5 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. Diketahui bahwa rata-rata lama belajar dan angka melek huruf masyarakat di suatu negara dijadikan variabel pentingnya dalam menentukan Indeks Perkembangan Manusia (*Human Development Index*).

Dimana Padang Panjang dicanangkan sebagai Kota Literasi pada tanggal 5 Mei 2018. Demi menguatkan hal tersebut, Pemerintah Kota Padang Panjang mendorong masyarakat untuk mendirikan dan menggerakkan TBM sebagai salah satu kantong pendukung gerakan literasi di Kota Padang Panjang. Dukungan terhadap pengelola TBM, Pemerintah Kota Padang Panjang memberikan insentif bulanan selain memberikan program peminjaman buku bergulir ke TBM-TBM, dan buku disesuaikan dengan program masing-masing TBM termasuk penyediaan pendamping pembinaan literasi budaya berkearifan lokal di TBM terkait. Untuk mendorong hal tersebut maka pemerintah melalui UU Nomor 43 Tahun 2007, menyatakan bahwa dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat, perlu ditumbuhkan budaya gemar membaca dan menulis melalui pengembangan dan pemberdayaan TBM sebagai sumber informasi karya tulis, karya cetak serta karya rekam. Kemudian pasal 7 ayat b pemerintah berkewajiban menjamin keberlangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan TBM tersebut sebagai pusat dan sumber belajar masyarakat. Diperkuat lagi pada pasal 49 dimana untuk menunjang program pembudayaan baca masyarakat pemerintah mendorong tumbuhnya TBM.[19]

Kondisi sekarang lebih banyak TBM memberikan aktivitas kepada pelajar tentang budaya literasi yang berkearifan lokal. Program ini dilakukan dalam rangka memperkenalkan adat-istiadat yang berkearifan lokal sebagai salah satu literasi yang



harus dilestarikan untuk tidak hilang seiring berjalannya waktu. Karena budaya Minang memang terkenal dengan budaya yang sangat kental dengan kearifan lokalnya. Hal ini didukung oleh masyarakat di Kota Padang Panjang untuk terus meningkatkan budaya literasi ini kepada generasi melalui program-program yang dikembangkan oleh TBM di Kota Padang Panjang. Budaya literasi merupakan suatu cerminan kemajuan dari sebuah bangsa.[20] Oleh karena itu, budaya literasi yang ditanamkan di Kota Padang Panjang melalui TBM-TBM sangatlah berdampak kepada masyarakat untuk terus membaca dan menulis, dimana budaya literasi sebagai sebuah refleksi kemampuan dalam membaca dan menulis serta mengidentifikasi, mengurai, dan juga menganalisis suatu masalah. Untuk membangun budaya literasi ada beberapa aspek yang harus di perhatikan, diantaranya: 1) Menumbuhkan minat baca sejak dini; 2) Subsidi buku; 3) Mengoptimalkan peran TBM 4) Menghargai karya tulis; dan 5) Budaya literasi membutuhkan dukungan pemerintah.[20]

Dalam membangun budaya literasi pada TBM di Kota Padang Panjang, pihak TBM sudah berupaya untuk mengimplementasikan aspek-aspek dalam membangun budaya literasi. Akan tetapi masih ada kendala yang dihadapi berkaitan dengan subsidi buku, dikarenakan oleh keterbatasan dana yang bisa dialokasikan oleh pemerintah untuk mengadakan koleksi yang khusus tentang kearifan lokal. Kurangnya literatur tentang kearifan lokal membuat masyarakat untuk memahami kearifan-kearifan lokal yang ada di Padang Panjang. Sehingga diharapkan subsidi buku berkaitan tentang kearifan lokal lebih diperhatikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai, dan budaya-budaya lokal. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa dengan adanya subsidi buku berkaitan dengan kearifan lokal dapat memberikan pengetahuan kepada generasi muda tentang tatanan budaya lokal Padang Panjang.

4.3 Kearifan Lokal

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal ini harus selalu eksis dalam rentang waktu yang lama dan berkembang terus menerus menjadi suatu pandangan yang di dalamnya memuat nilai-nilai budaya yang sangat bernilai harganya. Karena dilihat dalam UU Nomor 32 Tahun 2009, kearifan lokal merupakan suatu nilai-nilai leluhur yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat dengan tujuan melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari [21][22]. Dengan ciri yang melekat dalam kearifan tradisional merupakan sifat yang dinamis secara berkelanjutan dan diterima oleh komunitas[23]. Ditambah lagi bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari suatu masyarakat tertentu melalui sebuah pengalaman mereka yang belum tentu dialami oleh masyarakat lainnya[24]. Kearifan lokal masyarakat Padang Panjang semenjak zaman dahulu sudah ada dan cukup bervariasi. Dalam hal kuliner misalnya, masyarakat Padang Panjang sangat terkenal dengan kuliner lokalnya seperti *nasi rames*, *lapek bugih*, *bika*, dll. (Irwan 2017). Dalam hal proses daging sapi Padang Panjang juga terkenal sebagai daerah yang memiliki daging sapi berkualitas tinggi sehingga sampai saat ini daging sapi produksi Padang Panjang sering diburu oleh masyarakat untuk keperluan tertentu seperti pesta perkawinan, untuk sate dalam jumlah besar, membuat rending, dan lain sebagainya. Tentu kearifan lokal seperti tersebut di atas harus diajarkan kepada generasi muda sehingga tetap lestari. Jika tidak diajarkan maka nilai-nilai dan skill kearifan lokal tersebut akan hilang dan tidak akan bisa di bangkitkan kembali. Akibatnya, punahlah sebuah budaya yang pernah ada dalam kehidupan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Taman baca masyarakat di Kota Padang Panjang memberikan peran yang sangat besar bagi memperkenalkan budaya literasi kearifan lokal. Peran TBM ini juga di dukung oleh Pemerintah Kota Padang Panjang dalam rangka mewujudkan Kota Literasi. Pihak TBM sudah berupaya untuk mengimplementasikan aspek-aspek dalam membangun budaya literasi. Tujuan dari melestarikan budaya literasi ini adalah untuk mempopulerkan kembali cerita rakyat terutama di kalangan anak-anak dalam mengenal cerita lokal rakyat setempat. Disamping itu, perlu adanya subsidi buku berkaitan dengan kearifan lokal dapat memberikan pengetahuan kepada generasi muda tentang tatanan budaya lokal Padang Panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pihak Taman Baca Masyarakat (TBM) Padang Panjang yang telah membantu memberikan informasi untuk penelitian ini, serta pihak terkait yang ikut membantu dalam proses diskusi dalam menyelesaikan penelitian ini. Kemudian, terima kasih juga kami ucapkan Kepada Panitia International Conference on Islamic Studies (ICIS) 2021 Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil penelitian ini dalam forum Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. W. Rini Rahayu, "Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Dalam Memperkuat Minat Membaca," *J. Comm-Edu*, vol. 1, no. 2, pp. 57–65, 2018.
- [2] D. Dwiyanoro, "Peran Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara dalam menumbuhkan minat baca pada masyarakat," *J. Kaji. Inf. Perpust.*, vol. 7, no. 1, pp. 19–32, 2019, doi: 10.24198/jkip.v7i1.14430.
- [3] Admin, "Kategori: Kampung Literasi Pelantikan pengurus Forum TBM Kota Padang Panjang 2020," *Dinas Perpustakaan Padang Panjang*, 2020. .
- [4] H. Hermawan, "Metode Kuantitatif Untuk Riset Bidang Kepariwisata," p. 16, 2018, doi: 10.17605/OSF.IO/YBSW9.
- [5] R. Setyaningsih, "Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat," *Komuniti J. Komun. dan Teknol.*, vol. 9, no. 2, pp. 118–125, 2017, [Online]. Available: <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/viewFile/4520/3503>.
- [6] G. R. Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Elektrosvyaz*, vol. 9, no. 5, p. 26, 2004.
- [7] K. H. Dewantara and S. E-mail, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan," *Harmon. J. Arts Res. Educ.*, vol. 11, no. 2, pp. 173–179, 2011, doi: 10.15294/harmonia.v11i2.2210.
- [8] D. sudrajat and I. Moha, "Ragam Penelitian Kualitatif." 2019, doi: 10.31227/osf.io/jaxbf.
- [9] M. Misriyani and S. E. M, "Pengelolaan Taman Baca Masyarakat," *J. Non Form. Educ. Community Empower.*, vol. 3, no. 2, pp. 160–172, 2019, doi: 10.15294/pls.v2i1.23448.
- [10] E. Saepudin, S. Sukaesih, and A. Rusmana, "Peran Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Bagi Anak-Anak Usia Dini," *J. Kaji. Inf. dan Perpust.*, vol. 5, no. 1, p. 1, 2017, doi: 10.24198/jkip.v5i1.10821.
- [11] B. P. Sitepu, "Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar," *JIV-Jurnal Ilm. Visi*, vol. 7, no. 1, pp. 42–56, 2017, doi: 10.21009/jiv.0701.4.



- [12] S. Ediyono and A. Alfiati, "Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Mata Kuliah Menulis Puisi Mahasiswa," *An-Nuha J. Kaji. Islam. Pendidikan, Budaya dan Sos.*, vol. 6, no. 2, pp. 183–194, 2019, doi: 10.36835/annuha.v6i2.334.
- [13] A. N. Fatwa, "Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Pustaka Keliling Adil dalam Pemberdayaan Literasi dan Ekonomi Masyarakat," vol. 02, no. 1, pp. 14–25, 2021, doi: 10.24042/el-pustaka.v2i1.8666.
- [14] S. Ati, "Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat," *J. Kaji. Inf. dan Perpust.*, vol. 3, no. 1, p. 89, 2015, doi: 10.24198/jkip.v3i1.9492.
- [15] D. Susanti and S. Santi, "Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja (Studi Kasus Di Tbm Gunung Ilmu)," *Comm-Edu (Community Educ. Journal)*, vol. 2, no. 3, p. 220, 2019, doi: 10.22460/comm-edu.v2i3.2828.
- [16] N. Hayati and Y. Suryono, "Evaluasi keberhasilan program taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta," *J. Pendidik. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 2, no. 2, p. 175, 2015, doi: 10.21831/jppm.v2i2.6355.
- [17] S. S. Sani, "Melestarikan Budaya Membaca Melalui Buku Legenda Batu Anak Daro Padang Panjang," vol. 1, no. 1, pp. 111–122, 2018.
- [18] Irwan, *Mitologi & Legenda Di Desa Terindah Di Dunia*. Padang: Jasa Surya, 2017.
- [19] A. Holik, "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sudut Baca Soreang dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Kabupaten Bandung," pp. 50–56.
- [20] M. Suswandari, "Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan Di Indonesia," *J. Dikdas Bantara*, vol. 1, no. 1, 2018, doi: 10.32585/jdb.v1i1.105.
- [21] Y. Hidayah *et al.*, "Trasformation of Javanese Local Wisdom in," *Auladuna*, vol. 6, no. 1, pp. 50–61, 2019.
- [22] F. Khaliriu, A. I. R. Di, and K. Kuta, "Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Di Kampung Kuta."
- [23] H. Thamrin, "Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)," *Kutubkhanah*, vol. 16, no. 1, pp. 46–59, 2013.
- [24] U. Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *SOSIO Didakt. Soc. Sci. Educ. J.*, vol. 1, no. 2, 2014, doi: 10.15408/sd.v1i2.1225.